

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Untuk melakukan sebuah penelitian, maka agar mempermudah dan memperjelas proses penelitian ini dibutuhkan suatu teori. Peneliti menggunakan satu teori Clifford Geertz yang memandang ada tiga agama Jawa, Karena sebagian besar orang Jawa memeluk agama Islam, namun terdapat ragam dalam pengalaman ajaran Islam.

Sebelum membahas agama Jawa sebagai golongan-golongan sosio-religius, hendaknya lebih dahulu memperhatikan hubungan yang sangat mendasar antara agama dan masyarakat. Sudah diketahui secara umum bahwa setiap masyarakat terdiri dari sejumlah satuan yang lebih kecil mencakup lebih banyak hal. Di antara satuan-satuan tersebut terdiri dari para anggota yang terikat satu dengan yang lain, karena pertalian darah atau karena ikatan perkawinan. Sebenarnya banyak faktor yang menentukan hubungan antara anggota-anggota sebuah keluarga. Keberadaan satuan atau golongan sosio-religius disebabkan pada sikap religius para anggotanya, golongan ini diperkuat dan ditambah pengalaman religius yang mendorongnya dan satuan sosio dipengaruhi oleh dua faktor, *pertama*, peranan tradisi yang berubah dan berkembang sesuai dengan zaman, *kedua*, penghayatan sesuatu yang suci sebagai dasar untuk sikap religius.¹

Peneliti menggunakan teori Clifford Geertz yang sesuai dan berkaitan dengan masalah keberagamaan masyarakat petani yaitu sikap atau perilaku dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dengan mengikuti teori Clifford Geertz mengenai agama Jawa yang

¹ Zaini Muchtarom, “Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan”, (Jakarta: SALEMBA DINIYAH, 2002), 2.

didentikkan dengan agama di pedesaan atau primitif, yang dibedakan menjadi tiga, yaitu abangan, priyayi dan santri.

Kelompok abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempratikkannya dengan versi sinkretis, mereka cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu dan Budha, seperti: upacara *slametan* atau *sedekah bumi* sebelum panen. Mereka yang bermukim di RT 07, 08 dan 09, yang masih kental dengan melakukan upacara-upacara tersebut.

Adapun Kelompok abangan dikaitkan dengan golongan petani di desa yang kurang dipengaruhi oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain.

Kebanyakan *slametan* diselenggarakan di waktu malam hari, setelah terbenamnya matahari dan shalat maghrib yang dilakukan oleh mereka yang mengamalkannya,² seperti: pada saat acara slametan sedekah bumi, mereka percaya bahwa tanaman padi yang ditanam itu makmur, subur dan tidak dimakan oleh hama atau hewan-hewan yang lainnya.

Kelompok Priyayi merupakan cenderung kepada golongan yang memiliki tingkat sosial tinggi, seperti: bangsawan.³ Mereka yang berada di Desa Ngemplik Wetan terdapat di RT 04 dan 06, yang rata-rata bermukim PNS (pegawai Negeri Sipil).

Kelompok santri merupakan golongan orang muslim yang selalu mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat, seperti: sholat lima waktu.⁴ Kaum priyayi umumnya berada di kota-kota, bahkan salah satu ciri Jawa modern secara sosiologis paling menarik adalah besarnya jumlah priyayi di kota-kota. Namun masyarakat petani di Desa tersebut ada beberapa golongan atau kelompok santri, yang berada di RT 01,02,03 dan

² Clifford Geertz, "Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa", (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998) ,4.

³ Clifford Geertz, *Ibid*,329.

⁴ Kuntowijoyo, "Petani, Priyayi, dan Mitos Politik", (Yogyakarta: LABIRIN dan Mata Bangsa, 2017), 1.

05, rata-rata yang bermukim tokoh agama atau lulusan dari perguruan tinggi Islam.

Mengutip buku dari Heri Poerwanto, orang Jawa dilihat dari kadar ketaatannya dalam beragama, khususnya dengan agama Islam, ada yang digolongkan sebagai dua kaum, yaitu kaum santri dan abangan. Kaum santri adalah mereka yang memahami dirinya sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Sedangkan kaum abangan yaitu kaum yang secara nominalnya termasuk pemeluk Islam, tetapi kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa. Seperti: selamatan dan praktek perdukunan yang berbau mistik.⁵

Oleh sebab itu, keberagaman masyarakat petani Desa Ngemplik Wetan yang umumnya, masih belum bisa menjalankan sesuai dengan ajaran Islam, dan mereka juga masih mempercayai adanya kepercayaan animisme dengan melakukan ritual-ritual Jawa seperti sesajen, praktek dukun dan lainnya.

1. Pengertian agama

Agama dalam bahasa sangsekerta dapat diartikan dalam dua kata yaitu “*a*” dan “*gama*”, dimana “*a*” adalah tidak dan “*gama*” adalah kacau, sehingga agama dapat diartikan sebagai wahyu Tuhan yang diberikan kepada manusia melalui rasul-Nya sebagai bentuk bimbingan atau pedoman hidup dalam kehidupan dan bermasyarakat sesuai dengan moral dan etika, serta budaya yang bersumber dari dogma agama (*Al-Qur'an* dan *Hadist*).⁶

Dalam kamus sosiologi, agama ada tiga macam, yaitu: 1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual, 2) perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri dan, 3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.⁷

⁵ Hari Poerwanto, “*Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 220.

⁶Harjoni, “*Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*”, (Bandung: ALFABETA, 2012), 110.

⁷*Op Cit*, 129.

Menurut Harun Nasution agama merupakan:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus di patuhi
- b. Peningkatan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia.
- c. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

Sedangkan menurut Taylor, agama merupakan sikap yang serius dan sosial dari individu atau komunitas pada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka.⁸

Menurut Clifford Geertz dan Robert N. Bellah, dua antropolog dan sosiolog mengatakan bahwa agama tradisional memiliki keaslian yang mempunyai kesimpangsiuran antara mitos dan magis.⁹

Kedua tokoh diatas mengatakan bahwa agama jawa merupakan agama yang memiliki kepercayaan - kepercayaan supranatural yang dianggap memiliki kekuasaan tertinggi, sehingga banyak orang yang mempercayainya dengan melakukan ritual - ritual yang di implementasikan dalam acara-acara tertentu, terkadang orang Jawa tidak dapat membedakan antara mitos ataupun magis, karena mereka tidak tahu asli makna dan sejarah awal mula dari semua itu.

Agama merupakan sebuah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum dan peraturan yang diyakini oleh penganutnya berasal dari dzat gaib yang Maha Kuasa, yang digunakan manusia sebagai pedoman tindakan dan tingkah laku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, "Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antaraumat Beragama", (Jawa Barat: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 66.

⁹ Acep Aripudin, "Dakwah Antar Budaya", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 85.

Oleh karena itu, fitrah ketuhanan terlahir dari perut seorang ibu dalam keadaan bersih dan suci tanpa dosa. Manusia terlahir dalam keadaan tauhid, menyatu dengan fitrah. Dengan demikian para Nabi datang untuk mengingatkan manusia pada fitrahnya dan membimbingnya pada tauhid yang menyatu dengan sifat dasarnya. Fitrah asal inilah manusia pada dasarnya selalu cenderung pada kebaikan, ketaatan, kebenaran, kesalehan dan tauhid kepada Allah SWT.¹⁰

Dengan fitrah ini kebutuhan manusia terhadap agama bukan hanya kebutuhan sekunder atau sampingan, melainkan menjadi kebutuhan pokok dasar yang berkaitan erat dengan kehidupan dan kebutuhan yang lainnya. Karena umat yang unggul atau masyarakat yang ideal disebut dengan *khairah ummah* (ummat yang baik), sekaligus mengemban tugas untuk mengajak manusia berbuat kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, tetapi juga harus beriman.¹¹ yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 110¹², berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “ *Kamu (umat Islam) Adalah kamu sebaik-baik umat yang diutus untuk manusia menyuruh berbuat baik (ma'ruf) dan mencegah dari perbuatan munkar dan beriman kokoh kepada Allah SWT* “.

Ayat diatas jelas menerangkan tentang ummat seperti yang disebutkan, yaitu sebagai suatu kelompok yang dibangun atas suatu kesamaan. Kesamaan itu bisa dari agama, waktu, tempat, jenis atau yang lainnya. Sehingga dengan kesamaan itulah sesama manusia mengajak kepada tetangga, teman maupun sesama keluarga untuk

¹⁰Op Cit, 74-76.

¹¹Syarifuddin Jurdi, “Sosiologi Nusantara Memahami Sosiologi Integralistik”, (Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2013), 172.

¹²Al-Aliyy, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2013), 50.

melakukan kebaikan dengan cara seperti: akur sesama tetangga, saling memberikan informasi tentang kebaikan dan lainnya.

Sebab agama memiliki beberapa fungsi, menurut Thomas seperti:

- 1) Suatu cakrawala pandangan tentang dunia luar yang tidak terjangkau oleh manusia (beyond).
- 2) Sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia.

Secara umum fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil dan sebagainya.

Agama yang terdapat dalam Desa Ngemplik Wetan merupakan agama yang lurus yaitu Islam, dimana mayoritas masyarakat tersebut menganut satu agama. Mereka mempercayainya dengan cara yang baik, sebagai salah satu fungsi agama bagi mereka seperti: bertingak laku sopan santun terhadap sesama, sesama tetangga menyapa, ada musibah sama-sama membantu, ada tetangga yang meninggal saling membantu, pada saat ada acara pengajian saling memberikan informasi dan lain sebagainya.

Ayat diatas juga mencontohkan kepada masyarakat petani di Desa Ngemplik Wetan, mereka mampu dan bisa saling mengajak antara sesama tetangga, teman maupun keluarga dalam hal agama namun tidak bisa menjalankan sebagai umat beragama.

2. Keberagamaan

Keberagamaan yaitu berasal dari kata agama yang dibentuk menjadi beragama, lalu diberi imbuhan *ke-* dan *-an* sehingga menjadi keberagamaan. Dalam Bahasa Indonesia, kata-kata yang mendapat

imbuhan *ke-* dan *-an* mengandung makna, sebagai sifat atau keadaan, seperti *kebekuan* (keadaan membeku).

Keberagamaan berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku kehidupan sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama. Dari sinilah muncul istilah-istilah Islam abangan, Islam Priyayi dan Santri.¹³

Adapun Kelompok abangan dikaitkan dengan golongan petani yang berada di desa maupun di pesisir, yang kurang dipengaruhi oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain dan kurangnya bidang teknologi, kemudian kelompok santri dapat digolongkan dengan kaum para santri dan para tokoh agama, sedangkan kelompok priyayi dapat digolongkan dengan kaum para bangsawan maupun kerajaan yang mempunyai perilaku sopan santun, berbicara menggunakan Bahasa Jawa krama maupun alus.

Keberagamaan tersebut merupakan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan, karena tidak ada sesuatu yang begitu kuat mengakar dalam perilaku manusia atau seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apa pun sebuah kebiasaan akan menjadi batu karang yang sangat kuat bila terus-menerus dilakukan, sebab itulah akan sangat sulit diubah seseorang yang memang sudah biasa hidup tidak melakukan kewajibannya seperti : Shalat lima waktu.¹⁴

Dengan demikian penerimaan, kepercayaan, pengakuan, sikap dan lain-lain yang ada pada sekelompok orang yang tidak pernah sama meskipun mereka seagama. Oleh karena itu, pada setiap agama terdapat aliran dan mazhab yang mempunyai sikap dan kepercayaan yang berbeda antara satu dan lainnya. Mungkin sekelompok orang

¹³ *Op Cit*,82-87.

¹⁴ Toto Tasmara, "Membudayakan Etos Kerja Islami", (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 177.

sama-sama beragama Islam, tetapi sikap, kepercayaan dan penerimaannya terhadap ajaran Islam tidak sama.

Melihat kondisi tersebut, ada tiga teori tentang sikap atau watak mereka yang berbeda-beda dalam mengekalkim kebenaran¹⁵, antara lain:

- 1) Eksklusivisme, yaitu kebenaran absolut hanya dimiliki agama tertentu secara eksklusif. Ia memandang kebenaran secara hitam putih. Klaim kebenaran absolut ini secara umum terdapat di setiap agama. Akan tetapi, ia mengklaim bahwa agama yang dianut adalah agama yang paling benar.
- 2) Inklusivisme, yaitu klaim kebenaran absolut yang lebih longgar. Satu pihak, inklusivisme masih tetap meyakini bahwa hanya salah satu agama yang benar secara absolut. Tapi semua agama adalah agama yang benar, karena sama-sama memiliki satu tujuan yang sama dan saling keterbukaan antara satu dengan yang lainnya.

3. Masyarakat Petani

Dalam buku Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan (Abdul Syani 1987), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyaraka* (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan masyarakat (indonesia).¹⁶

Menurut Auguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri.

¹⁵ Op Cit, 88-89.

¹⁶ Abdul Syani, "Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1994), 30.

Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya.¹⁷

Menurut Hassan Shadily masyarakat merupakan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok,¹⁸ yaitu:

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti meja, kursi dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

¹⁷ Abdul Syani, *Ibid*, 31.

¹⁸ Abdul Syani, *Ibid*, 32.

Ciri-ciri masyarakat di atas nampak selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana telah dikemukakan oleh J.L. Gillin dan J.P. Gilin, bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Dalam buku Sosiologi karangan Abu Ahmadi (1985), menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah tertentu
- c. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan tertentu.

Hidup bersama, bermasyarakat bagi manusia adalah sangat penting, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam bermasyarakat.

Sehingga, kalau masyarakat sudah terbentuk menjadi satu kesatuan, hidup bersama yang cukup lama dan berinteraksi satu sama lain, maka terbentuklah sebuah Desa sebagai tempat tinggal dalam suatu masyarakat tersebut.

Satu konsep yang sangat pokok dalam sosiologi pedesaan adalah desa. Desa merupakan cerminan dari kehidupan yang bersahaja, yang belum maju, namun untuk memahaminya tidaklah sederhana. Ciri utama yang melekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Suatu desa ditandai oleh keterkaitan warganya terhadap suatu wilayah tertentu. Ketertarikan terhadap wilayah ini di

samping selain tempat tinggal, juga untuk menyangga kehidupan mereka.¹⁹

Menurut Sutardjo Kartohadikusumo, Desa ialah suatu kesatuan hukum di mana tempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.²⁰ Karena desa mempunyai beberapa unsur dan ciri-ciri tersendiri.

Unsur-unsur desa:

- a. Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, beserta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografis setempat.
- b. Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah, penambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat.
- c. Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Jadi menyangkut seluk-beluk kehidupan masyarakat desa.²¹

Ketiga unsur desa ini tidak lepas satu sama lain, artinya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan. Unsur daerah, penduduk dan tata kehidupan merupakan suatu kesatuan hidup.

Ciri-ciri desa:

- a. Gotong-royong

Nilai-nilai gotong royong pada masyarakat pedesaan tumbuh dengan subur dan membudaya. Semua masalah kehidupan dilaksanakan secara gotong royong, baik dalam arti gotong royong murni maupun gotong royong timbal balik. Gotong royong murni dan sukarela. Seperti: mendirikan rumah

¹⁹ Rahardjo, "Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian", (Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 1999), 29.

²⁰ Hartono dan Arnicun Aziz, "Ilmu Sosial Dasar", (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2001), 240.

²¹ Hartono dan Arnicun Azzi, *Ibid*, 241.

atau *melayat*. Sedangkan gotong royong timbal balik. Seperti: *nyumbang* atau punya hajat tertentu.

b. Ikatan sosial

Setiap anggota masyarakat desa diikat dengan nilai-nilai adat dan kebudayaan secara ketat. Bagi anggota yang tidak memenuhi norma dan akidah yang sudah disepakati, akan dihukum dan dikeluarkan dari ikatan sosial dengan cara mengucilkan. Oleh karena itu setiap anggota harus patuh dan taat melaksanakan aturan yang ditentukan. Lebih-lebih bagi anggota yang baru datang, ia akan diakui anggota masyarakat tersebut (ikatan sosial tersebut). Seperti : ada anggota baru yang masuk dalam masyarakat Desa Ngemplik Wetan, anggota tersebut mau tidak mau harus mematuhi aturan yang sudah berlaku di dalam masyarakat.

c. Magis Religius

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Desa Ngemplik Wetan sangat mendalam. Bahkan setiap kegiatan kehidupan sehari-hari dijiwai bahkan diarahkan kepadanya. Sering peneliti jumpai masyarakat petani di Desa Ngemplik Wetan mengadakan ritual *selamatan* untuk meminta rezeki, minta perlindungan, minta diampuni dan sebagainya.

d. Pola kehidupan

Masyarakat desa bermata pencaharian di bidang agraris, baik pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan. Pada umumnya setiap anggota hanya mampu melaksanakan salah satu bidang kehidupan saja. Misalnya, para petani, bahwa petani merupakan satu-satu pekerjaan yang harus ia tekuni dengan baik, bilamana petani tersebut sudah menanam padi maka mereka harus menunggu padi tersebut matang atau panen, dalam waktu kosong (yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan) tersebut mereka hanya bisa menunggu dalam jangka waktu yang

lumayan panjang. Disamping itu dalam mengolah pertanian semata-mata tetap atau tidak ada perubahan dan kemajuan. Hal ini disebabkan pengetahuan dan keterampilan para petani yang masih kurang memadai. Oleh karena itu masyarakat desa sering dikatakan masyarakat yang setatis dan menonton.²²

Diatas dapat dikatakan bahwa antara masyarakat dan desa merupakan satu kesatuan, namun perbedaannya adalah masyarakat mencakup orangnya tetapi kalau Desa mencakup tempat tinggalnya. Meskipun masyarakat mencakup secara luas yaitu ada masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat provinsi dan sebagainya. Tetapi dalam penelitian ini membahas tentang masyarakat petani. Petani merupakan masyarakat yang bermukim di daerah pedesaan dengan mata pencahariannya yang bekerja sebagai petani. Mereka mengolah sumber daya alam untuk keperluan hidupnya, dengan sistem menggunakan pengolahan yang masih sederhana.

Menurut Samsudin, petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakannya sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan sebagai menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah sendiri. Disamping menggunakan tenaga sendiri ia dapat menggunakan tenaga kerja yang bersifat tidak tetap.²³

Masyarakat petani merupakan sekelompok masyarakat yang terbelakang. Lokasinya yang berada di pedesaan yang masih sangat sederhana, lembaga-lembaga sosialnya pun belum banyak yang berkembang. Mata pencahariannya bergantung pada alam yang tidak bisa dipercepat, diperlambat atau tidak dapat diperhitungkan sesuai dengan keinginan petani.

²² Hartono dan Arnicon Aziz, *Ibid*, 246-248.

²³ Samsudin, "*Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*", (Bandung: Angkasa Offset, 1982), 48.

Oleh sebab itu, mereka mencari kekuatan dan kemampuan di luar dirinya yang dipandang mampu mengatasi persoalan-persoalan yang menimpa dirinya, dengan diadakan upacara-upacara atau ritus-ritus sebagai tolak balak dan menyediakan sesajen. Seperti: pada Desa Ngemplik Wetan diadakan sedekah bumi yang dilakukan setiap tahun sekali, sawahnya dikasih sesajen di pojokan setelah musim *tandor*, seperti: jajanan, bunga, ketan (*gemblong*), pisang yang semuanya ditaruh dalam daun pisang lalu dibungkus, supaya buminya berkah para petaninya makmur dan mendapatkan hasil yang melimpah. Upacara-upacara semacam itu kerap dilakukan para petani sebagai suatu tradisi, tetapi jika meninggalkan upacara-upacara tersebut diyakini akan mendatangkan bala atau panennya tidak berhasil.²⁴

Di dalam kehidupan ini memang tidak ada sesuatu yang tidak mengalami perubahan. Salah satu yang berubah adalah budaya, meskipun lambat, perubahan budaya tentunya tidak hanya menyangkut budaya material akan tetapi juga perubahan pada sistem tindakan dan simbol-simbolnya. Perubahan itu terlihat dari budaya atau tradisi sedekah bumi pada masyarakat petani Desa Ngemplik Wetan, yang dahulunya menggunakan mantra-mantra tetapi sekarang dirubah menjadi do'a menurut agama Islam atau secara Islami.

Dengan dibuktikan pada acara tolak balak dan *selamatan* saat acara pernikahan, mereka mempercayai dengan adanya sesajen yang ditaruh di perempatan jalan, supaya orang yang mempunyai acara dilancarkan dan membuang *sengkolo* yaitu perbuatan jelek atau tercela yang saat ini masih dilakukan.

4. Makna Agama Dalam Masyarakat Petani

Agama merupakan perintah atau petunjuk bagi setiap manusia, dengan adanya agama manusia bisa mengetahui mana yang baik dan buruk. Dengan demikian, makna agama dalam masyarakat

²⁴ *Op Cit*, 132.

petani Desa Ngemplik Wetan merupakan sebagai pedoman hidup untuk mengatur manusia yang lebih baik, dari yang awalnya di jalan yang sesat atau salah bisa kembali ke jalan yang benar atau lurus. Dengan agama manusia dapat hidup dengan baik dan benar, tanpa adanya agama manusia tidak akan menjadi manusia yang baik, Karena agama untuk mengatur kehidupan manusia yang harmonis dengan tercapainya tujuan hidup yang baik dan sejahtera, sehingga tidak ada yang namanya disharmonis antar manusia yang satu dengan yang lainnya.

Agama tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya budaya, karena pada hakikatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong - golongan, merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol dalam agama adalah simbol suci.²⁵

Simbol suci di dalam agama tersebut, biasanya mengejawantah di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan. Yang dimaksud dengan tradisi keagamaan ialah kumpulan atau hasil perkembangan sepanjang sejarah: ada unsur baru yang masuk dan ada yang ditinggalkan juga. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Seperti: masyarakat petani melakukan ritual sedekah bumi.

Menurut Dhavamony (2000:175), ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu: 1) Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis, 2) tindakan religius, para leluhur, juga bekerja dengan cara ini, 3) ritual

²⁵ Nur Syam, "*Islam Pesisir*", (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 16.

konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas, 4) ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.²⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti membahas tentang agama dan keberagamaan, sedangkan penelitian ini mendapatkan dua Skripsi dan tiga Journal, yaitu:

Penelitian ini sebelumnya sudah diteliti oleh seseorang, *pertama* oleh Mabni dengan judul skripsi” Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Pattopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”, yang membahas tentang sikap dan perilaku masyarakat Desa Pattopakang dalam melaksanakan ajaran islam dan mengapa masyarakat Desa Pattopakang tidak melaksanakan syari’at Islam secara murni dan konsisten, dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa semua masyarakatnya memeluk agama Islam, namun dalam menjalankan kewajibannya seperti: shalat masih banyak menyimpang sesuai dengan ajarannya, karena disebabkan oleh pengetahuan atau wawasan tentang agama yang kurang dan sangat dangkal, sehingga ditinjau dari segi aqidahnya mereka juga kurang, terlihat dari upacara keagamanya dan juga ada beberapa faktor seperti: kurangnya mubalig atau tokoh agama di dalam masyarakat setempat, kurangnya pendidikan anak-anak untuk belajar agama dan juga masyarakat setempat lebih mengedepankan ekonomi atau

²⁶Nur Syam, *Ibid*, 19.

pekerjaannya.²⁷ Sehingga mengakibatkan kurangnya faktor keagamaan masyarakat setempat dan menimbulkan dampak bagi generasi berikutnya.

Adapun skripsi ini membahas tentang makna agama masyarakat petani dan faktor penghambat dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama, dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada beberapa agama jawa yang sudah tertanam dalam masyarakat Desa Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar kabupaten Demak yaitu kelompok abangan, kelompok santri dan kelompok priyayi. *Pertama*, abangan yang mempunyai arti agama yang masih mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur Hindhu dan Budha. *Kedua*, santri dimana agama yang cenderung mempunyai tingkat sosial yang tinggi. *Ketiga*, priyayi merupakan agama yang dianut oleh orang muslim, dimana mereka selalu mengamalkan ajaran tersebut yang sesuai dengan syari'at.

Kedua adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Solia Mince Muzir dalam skripsi studi sosiologi agama jurusan ushuluddin Yogyakarta 2009, dengan judul penelitian “ Relasi Mode Produksi dengan Keberagaman Masyarakat Petani Dusun Watukangsi Desa Wukirharjo Prambanan” yang membahas tentang makna relasi mode pertanian masyarakat Dusun watukangsi dan bagaimana relasi antara mode produksi dengan keberagaman masyarakat Dusun Watukangsi. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang mode produksi dalam masyarakat setempat mempunyai tiga bentuk: *pertama*, petani murni yang mengandalkan tanahnya sebagai model produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan hidupnya. *kedua*, masyarakat tersebut tidak hanya bekerja sebagai petani saja akan tetapi memiliki pekerjaan lain seperti: buruh dan pedagang. *Ketiga*,

²⁷ Mabni, (*Sikap Keberagaman Masyarakat di Desa Pattopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar*), dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makasar, 43-48.

masyarakat yang memiliki pekerjaan yang tidak termasuk pertanian namun masih berada didaerah pedesaan seperti: berternak.

Masyarakat Watukangsi memiliki keberagaman yang masih kental dengan budaya Jawa. Mereka mengimani dan mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Nabinya, akan tetapi mereka tidak peduli dengan ritual keagamanya seperti: shalat, puasa maupun sedekah, karena mereka masih kental dengan tradisi Jawa dan juga tergolong dalam kelompok abangan seperti: *slametan*.²⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muntholib dalam jurnal Sosial Penelitian Keagamaan, Vol. 20, 2005, dengan judul “Kehidupan Keberagaman Masyarakat Talang di Provinsi Jambi” . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, *pertama*, asal usul masyarakat Talang, *kedua*, hubungan mereka dengan desa asal serta perlakuan masyarakat yang masih tetap didesa terhadap masyarakat di Talang, dan *ketiga* cara mereka mewujudkan kehidupan beragama baik berkaitan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Talang merupakan sebuah desa yang memiliki adat kebiasaan bercocok tanam, mereka mempunyai ladang dan hutan untuk ditanami, talang sendiri mempunyai arti tanam. Biasanya mereka memulai untuk membuka hutan ataupun ladang dengan cara berunding dengan kerabat dekat, baik dari pihak suami maupun pihak istri. Makin lama jumlah berpartisipasi maka akan semakin banyak orangnya maka terbentuklah masyarakat Talang.

Hubungan antara sesama warga Talang sangat erat karena mereka senasib. Untuk mngurus kehidupan sehari-hari, mereka membentuk dengan sebutan *Tube*, yang beranggotakan 10 keluarga. Sedangkan 10 kepala keluarga salah satu ditunjuk sebagai ketua rombongan yang tugasnya mewakili pemerintahan dan juga

²⁸Solia Mince Muzir, (*Relasi Mode Prosuksi dengan Keberagaman Masyarakat Petani Dusun Watukangsi Desa Wukirharjo Prambanan*), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 61-76.

mengurus kehidupan keagamaan. Mereka juga masih menjalankan *Shalat, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi* dan lainnya.

Untuk melaksanakan hubungan antar sesama manusia di Talang diciptakan lembaga sanjo (saling berkunjung ke rumah tetangga) dan lembaga pelarian (bekerja bersama secara bergilir). Sebaliknya, untuk mewujudkan hubungan mereka dengan Pencipta, warga Talang melaksanakan upacara ritual keagamaan secara individual seperti melaksanakan rukun Islam. Sedangkan hubungan dengan Tuhan mereka menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.²⁹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Syamsudin dalam jurnal Studi Islam dengan judul jurnal “Dinamika Keberagaman Kehidupan Masyarakat Madura di Kabupaten Bogor”, Vol. 2, 2017. Penelitian membahas tentang keberagaman kehidupan masyarakat Madura yang hidupnya memiliki kesederhanaan dalam bidang sosial keagamaan, mereka bekerja sebagai wiraswasta, swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun pedagang. Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Madura selalu berinteraksi dengan kelompoknya atau sesamanya dan orang lain dalam kehidupan bertetangga maupun yang lain secara baik, artinya ia mudah bergaul dengan siapapun. Cara mereka berhubungan atau berkomunikasi berusaha untuk saling memahami dan menghargai budaya orang lain dan dengan sungguh-sungguh menjaga norma-norma atau nilai-nilai sosial dan agama. Selain itu, mereka berusaha mengamalkan ajaran agama Islam dan perilaku sehari-hari dengan sungguh-sungguh. Untuk menghindari perilaku yang tidak baik, mereka tidak ubahnya seperti masyarakat Madura yang ada di daerah lain, dan mereka tergabung dalam sebuah perkumpulan atau paguyuban sepakat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, seperti rapat-

²⁹Muntholib, (*Kehidupan Keberagaman Masyarakat Talang di Provinsi Jambi*), Dalam Jurnal Sosial Penelitian Keagamaan, 98-99.

rapat, pengajian dan pertemuan lainnya, pengajian tersebut diisi dengan membaca surat Yasin (*Yasinan*), Tahlil (*Tahlilan*), dan kadang-kadang mereka membaca *Barzanji*, *Diba'* atau lainnya, mereka menyesuaikan dengan kebutuhan, seperti pada acara *aqiqahan*, *sunatan* dan lain sebagainya.³⁰

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Umam dalam jurnal *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, dengan judul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Masyarakat Agraris (Pengalaman Petani Klutuk di Kabupaten Indramayu)”, Vol. 9, 2015 penelitian tersebut membahas tentang mayoritas Kabupaten Indramayu penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, Petani adalah manusia biasa seperti manusia lainnya, mereka hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Mereka bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, bersosialisasi dan juga beragama. Kebudayaan petani adalah kebudayaan ladang, karena sebagian besar hidupnya dilakukan di sawah. Pagi hari mereka berangkat hingga siang atau sore hari, bahkan sering pula pekerjaan di sawah mereka lakukan di malam hari, beberapa dari mereka ada pula yang mendirikan gubuk kecil untuk sekedar berteduh dari panas dan melindungi dari dinginnya malam. Adapun Pemahaman tentang ajaran-ajaran Tuhan dalam masyarakat petani yang berada di Kabupaten Indramayu dapat dipahami dari hasil interaksi pemikiran dan pengalaman mereka. Pemahaman tersebut, tidak serta merta mewujudkan pada perilaku yang selalu tidak konsisten terhadap dinamika yang terjadi di lapangan. Satu contoh, ketika Tuhan memerintahkan seorang hamba untuk mengerjakan perintah Shalat (kepada orang Islam), pada saat bersamaan sedang melakukan pekerjaan di sawah, maka pilihan yang mereka ambil sangat bermacam-macam. Ada yang meninggalkan pekerjaan tersebut,

³⁰ Syamsudin, (*Dinamika Keberagamaan Kehidupan Masyarakat Madura di Kabupaten Bogor*), Dalam Jurnal Studi Islam, 166-170.

kemudian melaksanakan shalat. Ada pula yang menunggu hingga pekerjaan selesai, kemudian ketika pulang ke rumah melaksanakan shalat. Dan ada pula yang meninggalkan shalat sama sekali, dan lebih memilih mengerjakan sesuatu di sawahnya dan tidak mengerjakan shalat. Mereka juga masih sangat kental dengan tradisi Jawa, melakukan ritual-ritual seperti *sedekah bumi* maupun *selamatan*.³¹

Oleh sebab itu, korelasi pada nomor dua dan tiga skripsi diatas membicarakan tentang agama dan keberagamaanya, yang sama-sama masih kental dengan budaya Jawa dengan memiliki ritual-ritual yang masih dilakukan seperti *sedekah bumi*, serta memiliki metode penelitian yang sama juga yaitu penelitian kualitatif dan teknik penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan penelitian pada skripsi yang kedua sama-sama memiliki persamaan yang masih kental dengan budaya Jawa.

Sedangkan jurnal nomor satu, empat dan lima ketiganya memiliki persamaan, sama-sama berbicara mengenai agama dan keberagaman, namun keberagaman yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, jika jurnal nomor empat mereka yang bekerja sebagai wiraswasta, pedagang dan lainnya selalu menjalankan ajaran agama seperti melakukan shalat, mengikuti kegiatan pengajian, perkumpulan dalam bidang keagamaan dan lainnya. Sedangkan jurnal nomor satu dan lima para petani bermacam-macam keberagaman dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam, ada yang melaksanakan shalat dan ada yang tidak, ada yang lebih mementingkan pekerjaannya dan ada juga yang shalat setelah selesai melakukan pekerjaannya dan juga memiliki persamaan dalam

³¹ Khaerul Umam, (*Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Masyarakat Agraris (Pengalaman Petani Klutuk di Kabupaten Indramayu)*), Dalam Jurnal Akulturasi Islam dan Budaya Lokal, 218-221.

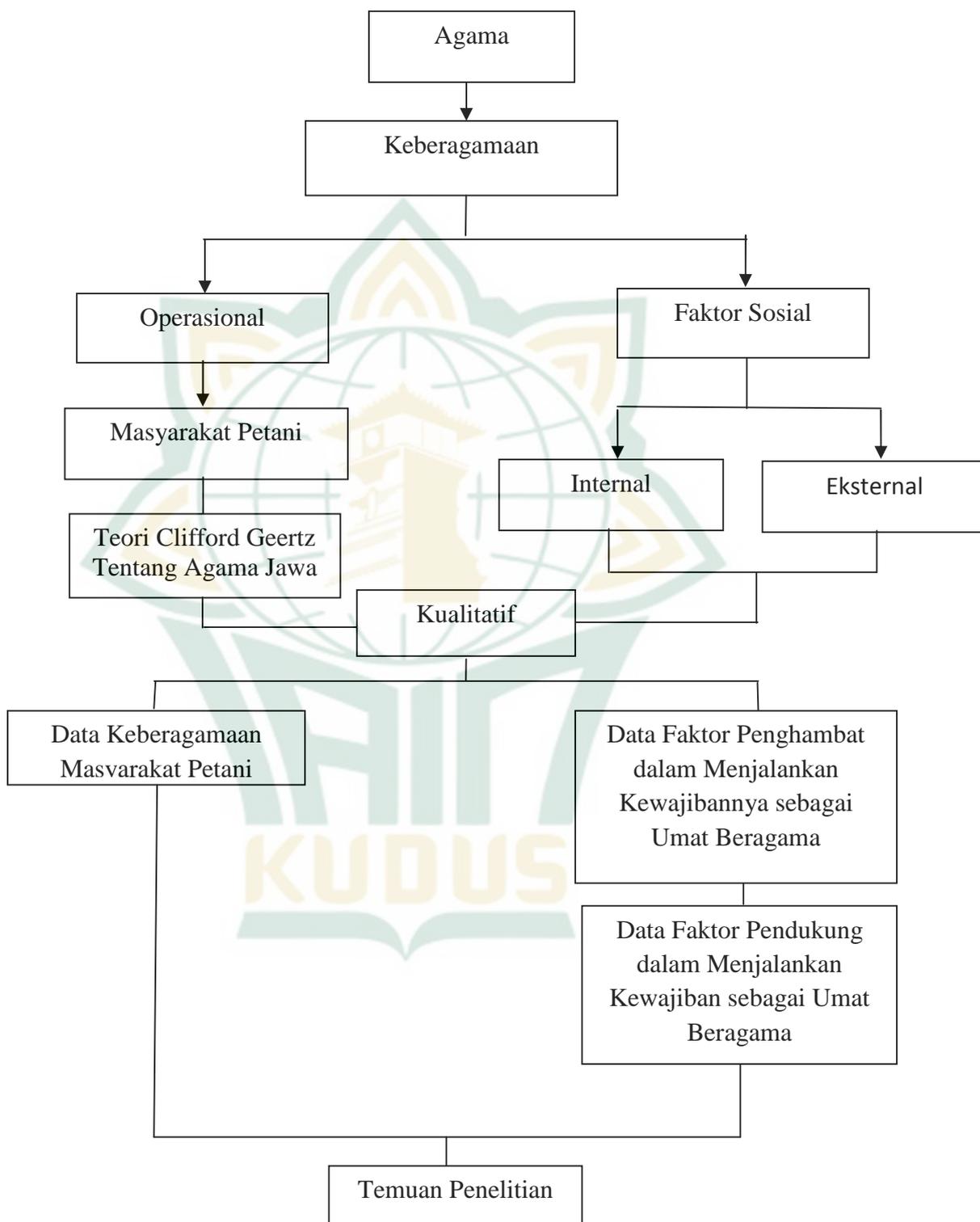
skripsi ini yaitu keberagamaannya masih kental dengan budaya Jawa.

Berbeda dengan skripsi ini yang membahas tentang keberagaman masyarakat petani, yang mana mereka mempunyai 3 kelompok dalam agama Jawa yaitu abangan, santri dan priyayi.

Kelompok abangan yaitu kelompok penduduk Jawa muslim yang mempratikkannya dengan versi sinkretis, mereka cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu dan Budha seperti masih melakukan tradisi sedekah bumi, kemudian kelompok santri yaitu kelompok yang selalu mengamalkan ajarannya sesuai dengan syariat, seperti menjalankan shalat lima waktu, sedangkan kelompok priyayi yaitu kelompok yang memiliki status sosial yang tinggi, seperti pegawai negeri sipil yang mana mereka mempunyai tingkat sosial yang tinggi.

Masyarakat petani yang berada di Desa Ngemplik Wetan mempunyai faktor penghambat, yakni internal eksternal dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambatnya yaitu faktor internal ada dua, *pertama* mesia-siakan waktu, *kedua* tidak selalu membawa pakain bersih untuk shalat. Sedangkan faktor eksternal, yaitu *pertama* pekerjaannya menggunakan sistem borongan, *kedua* faktor lingkungan sekitar, sedangkan faktor pendukungnya dengan dibuktikan adanya bangunan masjid, Musholla, Madrasah untuk belajar agama maupun perkumpulan-perkumpulan dan jam'iyah-jam'iyah yang berbasis di bidang agama.

C. Kerangka Berpikir



Kerangka berfikir merupakan mengemukakan uraian teoritis yang relevan dengan masalah yang diajukan. Penyusunan kerangka teori bisa juga disertai pembuatan bagan model teoritis yang secara eksplisit menunjukkan keterpaduan teori yang digunakan dengan masalah yang akan digarap.³²

Berkaitan dengan kerangka berpikir diatas dapat diketahui bahwa perilaku atau sikap keberagamaan seseorang itu berbeda-beda, dengan adanya pengalaman religius dan adanya faktor-faktor tertentu yaitu faktor internal dan eksternal yang menjadi sebab dari keberagamaan mereka tidak menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama. Maka dari itu peneliti merujuk kepada salah satu masyarakat yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani yang berada di Desa Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Dalam masyarakat petani pedesaan, agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupannya. Agama juga untuk melindungi atau mengayomi dan mempunyai arti yang sangat penting bagi mereka, bukan hanya mereka saja tetapi semua manusia. Menurut Emile Durkhem, sosiolog Prancis (1961), tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah membantu orang berhubungan bukan dengan tuhan, melainkan dengan sesamanya yang didalamnya terdapat ritual-ritual religius yang dilakukan masyarakat setempat untuk membantu orang mengembangkan rasa sepaguyuban, seperti: bersama-sama merayakan musim panen (sedekah bumi) dengan rasa kebersamaan antar sesamanya. Hal tersebut untuk mempersatukan kelompok satu dengan yang lainnya.³³

Dengan menggunakan teori Clifford Geertz, peneliti mengharapkan tercapainya tujuan yaitu agama tidak dijadikan sebagai simbol saja dalam kehidupannya dan keberagamaan yang tidak selaras menjadi selaras, sehingga tradisi atau ritual-ritual Jawa perlahan-lahan akan semakin luntur dengan adanya para generasi pemuka agama yang lebih banyak dan juga

³² Maryaeni, "*Metode Penelitian Kebudayaan*" , (Malang: PT Bumi Aksara, 2005), 19.

³³ *Op Cit*, 122.

agar lebih baik lagi untuk mencapai kehidupan yang semestinya yaitu kehidupan yang di ridhoi oleh Allah SWT .

Disisi lain, sebagai pelajaran dan pengalaman bagi peneliti supaya hidup didunia ini tidak termakan dengan dunia saja, melainkan bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhirat agar bisa menjadikan agama sebagai pegangan hidup untuk menjadi manusia yang dapat menjalankan ajaran sesuai dengan agama yang diyakininya.

